

**LAPORAN PENELITIAN
PEMBELAJARAN ETIKA PROFESI KEGURUAN MELALUI PENDEKATAN
LESSON STUDY PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN**



Oleh:

Rosidah, M. Si (196204221989032001)
Siti Umi Khayatun M, S. Pd. (198012072006042002)
Marita Ahdiyana, M. Si (197303182008122001)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2011

Daftar Isi

Halaman

Halaman Pengesahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Abstrak

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Metode Pembelajaran	5
B. Pendekatan <i>Lesson Study</i> dalam Kuliah Etika Profesi Keguruan	7

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	11
B. Responden Penelitian	11
C. Teknik Pengumpulan Data	11
D. Instrumen Penelitian	12
E. Teknik Analisis Data	12
F. Prosedur Penelitian	12

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	14
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	14

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	29
B. Saran-saran	30

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Abstrak

Tujuan penelitian adalah :1) mengetahui proses pembelajaran Etika Profesi Keguruan melalui pendekatan *Lesson Study*, 2) monitoring dan evaluasi proses pembelajaran Etika Profesi Keguruan melalui pendekatan *Lesson Study* terhadap: partisipasi mahasiswa, kreatifitas mahasiswa, keterampilan pembelajaran 3) mengetahui hambatan-hambatan yang ada dalam proses pembelajaran Etika Profesi Keguruan. Adapun manfaat penelitian adalah: 1) dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, 2) meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya materi etika profesi keguruan, 3) bahan kajian dalam upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran Etika Profesi Keguruan terkait dengan pembentukan guru profesional.

Metode penelitian menggunakan *action research* dengan pendekatan *Lesson Study*. Responden penelitian adalah mahasiswa prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang mengambil matakuliah Etika Profesi Keguruan pada kelas B. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, angket dan dokumentasi. Teknis analisis data secara deskriptif. Prosedur penelitian meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan/observasi (*do*), evaluasi (*see*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa, 2) pembelajaran dengan metode ceramah kurang memotivasi partisipasi mahasiswa 3) pembelajaran dengan metode diskusi mendorong mahasiswa aktif dan berpikir kreatif, 4) pembelajaran dengan multi media mendorong partisipasi mahasiswa sehingga pembelajaran lebih bersifat kontekstual mampu mendorong partisipasi dan daya kritis mahasiswa.

Kata Kunci: etika profesi keguruan, pembelajaran, *lesson study*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi guru sangat berperan dalam peningkatan pembangunan. Melalui guru dibentuk generasi muda yang diidealkan oleh pembangunan bangsa. Salah satu pilar dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah guru. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang Undang No. 20 th 2003, tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat , bangsa dan negara. Untuk mengantarkan keberhasilan pendidikan tersebut guru sebagai *change agent* mempunyai konsekuensi melakukan upaya untuk peningkatan terus menerus. Dalam merealisasikannya dapat melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Untuk jalur formal adalah melalui lembaga pendidikan. Dibutuhkan berbagai kualitas dari berbagai elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, sarana prasarana pendidikan dan yang tidak kalah penting adalah kualitas guru. Pembentukan guru yang profesional salah satunya ditentukan dalam proses pendidikan tenaga pendidikan, khususnya pembelajaran pada mata kuliah- mata kuliah terkait persoalan peningkatan kompetensi guru.

Selain di atas, adanya wacana tentang rendahnya kualitas guru memberikan sinyal akan pentingnya melakukan upaya peningkatan dari berbagai dimensi. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan kualitas guru dari aspek pembelajaran antara lain melalui pengembangan metode pembelajaran pada setiap mata kuliah keguruan. Metode mengajar menjadi hal penting yang diperhatikan, karena salah satu keberhasilan dalam mengajar adalah bagaimana seorang dosen

mampu mengajarkan materi bahan ajar sehingga suasana belajar kondusif, dapat memaksimalkan momen belajar pada peserta didik, mampu membangkitkan minat belajar/partisipasi mahasiswa dan pada akhirnya keberhasilan belajar dapat terwujud.

Berdasar Kurikulum 2002 Prodi pendidikan Administrasi Perkantoran mengajarkan berbagai mata kuliah yang menunjang peningkatan kompetensi guru, antara lain: kajian Kurikulum dan Buku Teks (Kakubutek), Media Pembelajaran, Teknologi Pembelajaran dan Etika Profesi Keguruan. Diantara mata kuliah tersebut mata kuliah Etika Profesi Keguruan sangat berperan dalam mengantarkan peserta didik untuk memahami dan melakukan ketrampilan menjadi guru yang beretika, sebagai sebuah idealisme guru profesional. Adapun tujuan dalam Silabi mata kuliah Etika tersebut bahwa: 1) mahasiswa dapat memahami perilaku etika yang diterapkan untuk menjadi guru profesional, 2) mahasiswa dapat berperilaku etis ketika menjadi guru. Urgensi mata kuliah Etika Profesi Keguruan tidak dapat dilepaskan/dipisahkan dengan upaya peningkatan guru profesional dan pembangunan bangsa.

Bertolak dari eksistensi mata kuliah Etika Profesi Keguruan maka persoalan pencapaian tujuan pembelajaran harus dilakukan upaya peningkatan agar tujuan yang optimal dapat terwujud. Metode yang selama ini dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah tersebut dengan metode ceramah, diskusi dan pendekatan *problem solving*. Namun demikian suasana pembelajaran belum optimal mendukung keberhasilan tujuan, antara lain masih ada sebagian mahasiswa yang kurang aktif/berpartisipasi dan belum menjadikan suasana pembelajaran yang benar-benar bergairah sehingga mahasiswa secara serius mendalami makna dan menyadari pentingnya materi kuliah untuk mengantarkan mereka menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu melalui penelitian “Pembelajaran Etika Profesi

Keguruan dengan Pendekatan *Lesson Study*” sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka rumusan masalah meliputi:

- a. Bagaimana kesadaran mahasiswa tentang pentingnya mata kuliah Etika Profesi Keguruan?
- b. Bagaimana suasana kelas untuk pencapaian tujuan pembelajaran?
- c. Bagaimanan semangat belajar, partisipasi, dan motivasi belajar mahasiswa?
- d. Bagaimanan prestasi belajar mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui proses pembelajaran Etika Profesi Keguruan melalui pendekatan *Lesson Study*,
- b. Monitoring dan evaluasi proses pembelajaran Etika Profesi Keguruan melalui pendekatan *Lesson Study* terhadap: partisipasi mahasiswa, kreatifitas mahasiswa, ketrampilan pembelajaran

D. Manfaat Penelitian:

- a. Dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih baik, pendalaman materi
- b. Mengembangkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya etika profesi keguruan

- c. Bahan kajian dalam upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran Etika Profesi Keguruan terkait dengan pembentukan guru profesional
- d. Peningkatan pengembangan kemampuan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sehingga terbentuk siswa yang mandiri

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan sebuah *moment* yang sangat berharga ketika seorang dosen mengajarkan pada peserta didik. Keberadaan dosen sangat *power full* untuk melakukan berbagai upaya dalam manajemen kelas dan proses pembelajaran yang berlangsung. Sangat dibutuhkan kemampuan dosen untuk menciptakan suasana kelas yang mampu memberikan motivasi mahasiswa berpartisipasi, dan mempunyai semangat belajar. Komunitas belajar yang ada dalam ruangan kelas diupayakan prima untuk menerima pembelajaran. Dalam perkembangannya, *Quantum Teaching* merupakan proses pembelajaran yang menekankan *moment* suasana kelas menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip yang dibangun dalam model ini, menurut Bobbi De Porter, et.al, (2000) antara lain bahwa setiap interaksi dengan peserta didik, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode interaksional dibangun diatas prinsip: bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka. Pernyataan di atas mengandung maksud bahwa suasana kelas perlu dibangun dengan adanya persamaan persepsi tentang tujuan pembelajaran antara dosen dan mahasiswa, ada kesadaran akan makna proses pembelajaran.

Menciptakan suasana kelas kondusif dan penggunaan metode/strategi yang tepat menjadi tuntutan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana tertuang dalam salah satu statemen Kode Etik (Soetjipto & Kosasih, 1994) yakni adanya tuntutan untuk menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut maka proses pembelajaran dibangun dengan sejumlah peserta didik dalam teknologi pembelajaran meliputi tiga aspek, yakni ketrampilan membuka pelajaran, mengajarkan materi dan menutup

pembelajaran. Dalam Buku Pedoman *Micro teaching* diterangkan bahwa ketrampilan mengajar, diantaranya meliputi: 1) ketrampilan membuka pelajaran: mengelola kelas, apersepsi, 2) ketrampilan pembelajaran: sistematika pembelajaran, volume suara, intonasi, 3) menutup pelajaran: merangkum/menyimpulkan. Secara komprehensif kemampuan dosen dalam variasi ketrampilan mengajar sangat dominan dalam perwujudan pencapaian tujuan pembelajaran (*Learning Objectives*).

Ada keterkaitan strategi pembelajaran dengan *Learning Objectives* (LO). Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Hisyam Zaini (2002) menjelaskan antara lain bahwa hubungan antara LO dengan strategi pembelajaran akan semakin jelas jika sudah memasuki ranah pembelajaran: kognitif, afektif, psikomotor. *Lesson Study* merupakan salah satu strategi alternatif dalam metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Keberadaan metode pembelajaran sangat penting untuk memberikan gairah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran mengalami berbagai masalah, misalnya kelas tidak kondusif, peserta didik kurang aktif, prestasi belajar tidak bagus maka seorang dosen harus melakukan diagnosis permasalahan tersebut. Sehingga diperlukan kemampuan untuk melakukan berbagai alternatif metode/strategi pembelajaran supaya terjadi peningkatan keberhasilan mengajar.

Salah satu masalah yang muncul pada proses pembelajaran adalah memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif/berpartisipasi tinggi dalam proses perkuliahan. Permasalahan tersebut mendorong untuk berupaya menemukan cara yang tepat dan terbaik guna mencapai tingkat pencapaian pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam setiap mata ajar, yang secara komprehensif dan akumulatif

mengindikasikan keberhasilan kurikulum pendidikan. Sehingga kedepan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang mendukung pembangunan bangsa dalam berbagai sektor.

B. Pendekatan *Lesson Studi* dalam Kuliah Etika Profesi Keguruan

Akhir-akhir ini persoalan metode pembelajaran menjadi perbincangan di kalangan pendidik, terkait dengan upaya menciptakan pembelajaran yang kondusif untuk keberhasilan kompetensi yang diharapkan. Kecenderungan proses pembelajaran yang berlangsung selama ini dilakukan secara konvensional yaitu melalui metode ceramah. Praktik pembelajaran tersebut menekankan pada pembelajar yang dominan aktif (*teacher-centered*) dari pada peserta didik (*student-centered*). Kenyataan ini kurang membawa pengaruh pada menciptakan peserta didik yang mempunyai kecakapan menyeluruh kognitif, afektif dan psikomotor. Karena peserta didik cenderung diam dan hanya sebagai pendengar. Secara personal mereka tidak mempunyai daya kritis tinggi, dan kurang mampu untuk mengekspresikan ide maupun berargumentasi terkait kajian ilmu yang dipelajari. Kalau hal ini berlangsung terus maka dipandang kurang memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk itu berbagai alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran penting untuk dilakukan. Berbagai alternatif pendekatan, dapat dilakukan, antara lain melalui pendekatan CTL, *Problem Possing*, *Role playing*, *Lesson Study*. *Action research* menjadi sebuah penelitian yang dipakai untuk mengatasi permasalahan dalam praktik pembelajaran, khususnya melalui pendekatan *Lesson Study*.

Sesuai Kurikulum FISE 2009, khususnya pada program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran tercantum berbagai mata kuliah penunjang dalam

mengantarkan membentuk guru profesional, antara lain: Kakubutek, Psikologi Pendidikan, Etika Profesi Keguruan Teknologi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Ilmu Pendidikan. Mata kuliah Etika Profesi Keguruan, yang berbobot 2 SKS merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa S1 prodi pendidikan Administrasi Perkantoran. Dalam silabinya, tujuan pembelajaran ini meliputi: 1) mahasiswa dapat memahami perilaku etika yang diterapkan untuk menjadi guru profesional, 2) mahasiswa dapat berperilaku etis ketika menjadi guru. Keberadaan materi tersebut sangat penting untuk membekali dan mendasari dalam mewujudkan calon guru supaya menjadi guru yang siap kerja dan kedepan menjadi guru yang diharapkan dalam pembangunan bangsa. Dengan melihat urgensi mata kuliah Etika Profesi Keguruan maka perlu upaya yang serius dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Lesson Study merupakan pendekatan pembelajaran yang relatif baru. Jepang merupakan negara pertama yang mempraktekkan metode Lesson Study, dan mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat juga Indonesia. Awalnya pendekatan ini dilakukan untuk kepentingan Sekolah Dasar, namun akhir-akhir ini banyak dilakukan di kalangan SLTA dan bahkan pendidikan tinggi. Implementasi pendekatan ini merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran peserta didik secara terus-menerus, berdasarkan data. Melalui pendekatan ini dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning*

society) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. *Lesson Study* dibangun dengan pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasar pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productivediscussion of difficult issues”.
(http://www.freewebs.com./santayasa/pdf/implementasi_lesson_study_pdf)

Dalam proses *Lesson Study* terdiri dari 6 tahapan: 1) menentukan fokus kajian, 2) merencanakan reseach lesson, 3) pelaksanaan pembelajaran/observasi aktivitas pembelajar, 4) mendiskusikan dan msenganalisis hasil observasi, 5) refleksi, 6) penyempurnaan. Sementara Lewis (2002) dalam (http://www.freewebs.com./santayasa/pdf/implementasi_lesson_study_pdf)

mendeskripsikan proses-proses tersebut sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukanrefleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lessons*). Lebih lanjut, dia menyatakan, bahwa *Lesson study* adalah suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, percermatan dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dankesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit. LS pada hakikatnya merupakan aktivitas siklikal berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan. Lesson studi menurut Rusman (2010)

menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi pada setiap satuan pendidikan masing-masing.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Metode penelitian dengan *Action Research* dengan pendekatan *Lesson Study*. Pendekatan tersebut menjadi alternatif untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran Etika Profesi Keguruan. Ketika proses pembelajaran dimonitor oleh Dosen Ahli, untuk memberikan masukan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh dosen serta aktivitas mahasiswa.

B. Responden Penelitian

Responden penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 6 Prodi pendidikan Administrasi Perkantoran peserta matakuliah Etika Profesi Keguruan (kelas B), yang berjumlah 40 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah observasi partisipan dan dokumentasi. Melalui observasi partisipan peneliti ikut terlibat dalam pembelajaran, sebagai dosen dengan beberapa dosen ahli untuk mengamati proses pembelajaran. Data yang diambil melalui dokumentasi adalah terkait dengan presensi mahasiswa dan penilaian/evaluasi prestasi mahasiswa. Data yang diambil melalui observasi/pengamatan adalah: partisipasi mahasiswa, ketajaman bertanya, sikap dalam menerima pembelajaran, mengerjakan tugas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian, yakni berupa daftar pertanyaan, yang meliputi uraian dari berbagai aspek sosiologis dan psikologis yang diamati oleh observer, yang meliputi kegiatan/ketrampilan ketika guru mengajar, keaktifan/kreatifitas/partisipasi mahasiswa, tingkat pemahaman materi, proses diskusi dan evaluasi.

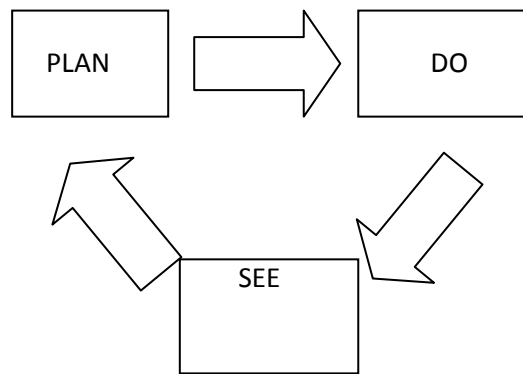
E. Teknik Analisis Data

Analisis Data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan pengumpulan data, verifikasi data dari beberapa observer dan dilakukan pengkajian untuk memperoleh kesimpulan. Analisa dilakukan secara berkelanjutan, artinya data yang ada dari observasi pada tahap pertama (perkuliahan pertama) dianalisis. Pengalaman pembelajaran tahap pertama dan hasil analisis tahap pertama dipakai untuk perbaikan pada tahap berikutnya (siklus berikutnya).

F. Prosedur Penelitian

- 1) *Plan* (perencanaan), yakni merancang pembelajaran. Dalam hal ini sebagai rancangannya adalah RPP. Perencanaan lain meliputi: a) sub sub tema pembelajaran, b) Penyusunan format observasi: performance pembelajar, keaktifan/kreatifitas mahasiswa, tingkat pemahaman materi, proses diskusi dan evaluasi
- 2) *Do* (pelaksanaan dan observasi), dosen melaksanakan proses pembelajaran dan selanjutnya dosen ahli melakukan pengamatan
- 3) *See*, yakni dosen melakukan refleksi bersama setelah pembelajaran berakhir.
Adapun siklusnya adalah sbb.:

Gambar 1



Siklus Pembelajaran *Lesson Study*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Mata kuliah Etika Profesi Keguruan secara garis besar membekali mahasiswa tentang eksistensi etika dalam profesi keguruan dan rasionalitas pentingnya pemahaman dan pengamalan etika bagi calon pendidik serta bagaimana etika tersebut mampu meningkatkan kinerja guru kedepan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib, yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada semester 6. Dalam kurikulum Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2002 tercatat bahwa mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa dengan bobot 2 SKS. Etika Profesi Keguruan merupakan matakuliah fakultatif sehingga sangat substantif membekali mahasiswa untuk menjadi calon guru.

Peserta kuliah yang digunakan untuk penelitian berjumlah mahasiswa. Ketika dalam proses pembelajaran nampak yang lebih menonjol aktif/berpartisipasi adalah perempuan. Secara umum partisipasi mahasiswa relatif masih kurang, demikian juga kreativitas dalam bertanya pada umumnya kurang tajam. Perkuliahan berlangsung sebanyak 14 kali pertemuan dengan durasi waktu masing-masing 100 menit. Akan tetapi yang dipakai untuk proses penelitian sebanyak 3 kali pertemuan. Dilihat dari presentasi kehadiran adalah relatif cukup tinggi.

Metode pembelajaran yang dilakukan adalah ceramah, diskusi dan pemberian tugas. Ketika dosen memberikan ceramah dalam proses pembelajaran, para mahasiswa relatif dalam suasana yang tenang. Akan tetapi hal tersebut kurang kondusif untuk peningkatan partisipasi. Sehingga dalam penelitian ini selain

ceramah juga bervariasi metode dengan pendekatan diskusi dan pemberian tugas serta media pembelajaran menggunakan power point dan multi media.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana pada desain penelitian bahwa kegiatan penelitian dimulai dari *plan*/perencanaan, dilanjutkan *do*/pelaksanaan pembelajaran dan *see* (mencermati apa yang terjadi pada proses pembelajaran atau refleksi pembelajaran). Untuk keperluan tersebut melibatkan dosen ahli untuk berkolaborasi dalam melakukan pengamatan dan pembahasan dan pengambilan keputusan. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan 3 siklus. Tahapan siklus ini dimungkinkan untuk melihat perkembangan peserta didik dan evaluasi terhadap kondisi proses pembelajaran, dalam aspek keterlibatan mahasiswa. Hasil analisa yang dilakukan oleh dosen ahli dipakai sebagai masukan untuk perbaikan siklus berikutnya. Secara detail diterangkan sbb.:

1. *Plan* (perencanaan)

Pada tahap perencanaan dilakukan:

a. Pembuatan Silabus dan RPP.

Sebelum membuat Silabus dilakukan penelaahan kembali tujuan eksistensi matakuliah Etika Profesi Keguruan yang dikaitkan dengan misi fakultas serta Kurikulum FISE. Dari hasil tersebut kemudian dibuat sebuah Silabus. Muatan silabus meliputi: 1) tujuan, yakni orientasi dari matakuliah yang dicanangkan, 2) kompetensi, yakni kualifikasi yang diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa. 3) deskripsi kuliah yang menjabarkan tentang garis besar materi yang akan diajarkan, 4) kriteria penilaian yaitu aturan yang yang disepakati

dosen untuk menentukan nilai akhir serta 5) referensi yang menjadi acuan belajar/mengajar. Dari silabus tersebut diejawantahkan dalam RPP (Rencana Proses Pembelajaran). RPP merupakan perencanaan secara detail pemberian cakupan materi pelajaran, metode pembelajaran pertatap muka, serta sumber belajar/referensi yang menjadi acuan. RPP merupakan kontrak pembelajaran yang menjadi kesepakatan dosen dengan mahasiswa. Sebagai bentuk legalitasnya maka RPP ditandatangani oleh Ketua Jurusan.

b. Format Observasi

Format observasi dirancang untuk pengamatan terhadap dosen dalam mengajar dan pengamatan pada mahasiswa. Format observasi pada mahasiswa meliputi: a) tingkat perhatian, b) respon, c) partisipasi bertanya, d) mencatat materi/hal-hal penting, e) ketepatan mengumpulkan tugas. f) keterlibatan dalam kelompok belajar, g) mengakses sumber belajar, h) tingkat pemahaman serta i) sikap keguruan. Adapun lembar observasi terhadap dosen mengandung informasi tentang: a) bagaimana penyajian materi, b) penguasaan materi, c) penggunaan bahasa, d) ketepatan pemberian tugas pada mahasiswa, e) ketepatan penggunaan media, f) ketepatan metode pembelajaran, g) bentuk evaluasi

c. Merencanakan Topik untuk dilakukan penelitian

Lesson study dirancang selama tiga siklus. Pertama dilakukan pembelajaran yang cenderung menggunakan ceramah dengan media power point. Kedua, mengajar dengan metode ceramah dengan media power point dilanjutkan dengan metode diskusi. Siklus ketiga dengan metode ceramah dengan

menggunakan program multi media. Topik yang dirancang untuk pembelajaran dengan Lesson Studi yaitu: a) Konsep Profesi Guru, b) Peran Guru, c) Implementasi Etika Profesi Guru.

d. Menentukan Dosen Ahli dan perencanaan sarana

Agar diperoleh bahasa yang mudah dipahami ketika mencermati dan membahas hasil observasi maka penentuan dosen ahli didasarkan dari dosen yang mempunyai latar belakang kependidikan dan untuk memperkaya dalam diskusi diambil dari dosen yang mempunyai latar pendidikan non kependidikan. Adapun dosen ahli yang berlatar pendidikan berjumlah 2 dan yang berlatar non pendidikan satu dosen. Perencanaan sarana adalah merencanakan materi kuliah dengan power point, dan juga perencanaan pembuatan multi media.

2. *Do* (Pelaksanaan)

Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran meliputi tiga kali putaran/pertemuan. Pada putaran pertama pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan media powerpoint. Selama proses pembelajaran dimati oleh dosen ahli, yang meliputi pengamatan pada dosen maupun mahasiswa. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi. Mahasiswa bertanya tentang materi yang diajarkan pada akhir kuliah. Pada putaran kedua, pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi. Seperti pada putaran pertama, dosen ahli mengamati proses pembelajaran dan mencatat pada lembar observasi, baik terkait dosen maupun kondisi mahasiswa. Selanjutnya, putaran ketika pembelajaran didesain pada multi media, dosen tidak menyampaikan materi. Dosen ahli mencatat

sikap/perilaku mahasiswa pada lembar observasi. Pengamatan terhadap dosen melalui media yang ditayangkan.

3. *Cek* (monitor & refleksi)

Pada pertemuan pertama pembelajaran dengan metode ceramah dengan media Power Point disertai tanya jawab. Proses pembelajaran dimulai dengan apersepsi, yakni mengkaitkan pentingnya etika profesi keguruan dalam membekali calon guru yang kedepan, yang diharapkan menjadi guru profesional. Pengamatan oleh dosen ahli menunjukkan bahwa mahasiswa sangat perhatian dan nampak sangat serius ketika mendengarkan ceramah dosen. Suasana pembelajaran sangat kondusif karena relatif para mahasiswa tidak ada yang bicara sendiri dan suasana kelas tenang. Seiring berjalannya waktu/ ditengah-tengah pembelajaran hampir tidak ada yang bertanya atau minta penjelasan ulang dari materi yang diajarkan. Hal ini memberi sinyal bahwa mereka paham dengan apa yang dijelaskan dosen. Menjelang akhir pembelajaran, ketika dosen menggarisbawahi dan merumuskan kembali materi pelajaran, ada beberapa mahasiswa yang bertanya. Pertanyaan mahasiswa terkait dengan penerapan materi pembelajaran untuk diterapkan di sekolah. Dilihat dari esensi pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa sudah relevan dengan materi yang diajarkan akan tetapi ketajaman mahasiswa untuk menfokus pada persoalan konsep etika belum nampak. Pertanyaan hanya dilakukan oleh 2 orang mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa relatif kurang.

Pada putaran kedua pendekatan pembelajaran di samping ceramah juga diberikan untuk diskusi. Pemberian tugas terkait dengan peran guru.

Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Secara umum para mahasiswa secara aktif mendiskusikan tugas. Pada awalnya suasana kurang kondusif karena nampak mahasiswa kurang antusias membahas topik. Akan tetapi setelah diberikan pengarahan oleh dosen maka ada peningkatan antusias mahasiswa untuk saling merespon diantara satuan kelompok.

Pada putaran ketiga pembelajaran menggunakan multi media. Di sini tidak ada ceramah oleh dosen secara langsung, akan tetapi pembelajaran didesain dalam multi media. Mahasiswa nampak lebih bergairah untuk mendengarkan materi dalam media tersebut. Hal ini disebabkan ada variasi media yang ditayangkan, ada gabungan antara audio dan visual. Nampak jelas bahwa pembelajaran dengan multi media lebih meningkatkan perhatian mahasiswa pada materi pembelajaran. Para mahasiswa lebih banyak yang berpartisipasi dengan menanyakan berbagai hal seputar eksistensi guru.

Secara rinci hasil diskusi dosen ahli menemukan beberapa hal terkait dengan kondisi proses pembelajaran yang berlangsung:

a. Dari aspek Dosen

- 1) Untuk putaran pertama, tinjauan penyajian materi, secara umum proses pembelajaran sudah berhasil, artinya suasana kondusif untuk proses belajar mengajar sudah terwujud. Penguasaan materi pembelajaran oleh dosen cukup luas dan bagus. Dosen nampak semangat dalam membelajarkan materi etika keguruan. Akan tetapi di sisi lain ada unsur kelemahan yakni ketika mengajar penggunaan contoh-contoh eksplisit kurang, sehingga kedepan perlu diperhatikan persoalan pemberian

contoh yang lebih variatif. Di samping itu dosen memberi kesempatan bertanya hanya pada akhir pembelajaran.

Pada putaran kedua pembelajaran disajikan melalui metode ceramah dan pemberian tugas diskusi. Seperti pada siklus pertama penguasaan materi oleh dosen cukup bagus. Pada paruh ke dua, dosen memberi tugas diskusi. Tugas diskusi adalah implementasi dari materi yang baru saja diberikan. Materi diskusi sangat relevan dengan materi yang baru saja diajarkan. Berdasar temuan tim ahli bahwa diskusi sangat bagus untuk mengembangkan kreativitas berpikir. Mereka saling bertukar pikiran dan sangat perhatian terhadap jalannya diskusi.

Pada putaran ketiga pembelajaran dilakukan dengan ceramah, yang materi bahan ajar telah didesain dalam multi media. Substansi materi sangat bagus, ada kecocokan antara materi yang disajikan dengan media multi media. Kesan dari mahasiswa bahwa multi media sangat memberi stimulus untuk memperhatikan apa yang disajikan. Penyajian materi dalam multi media cukup bagus. Pembelajaran didesain secara komprehensif disertai profil nyata seorang guru dari SMK Tempel. Hal tersebut memberi dorongan pada mahasiswa untuk dapat mewujudkan menjadi guru yang profesional.

- 2) Dilihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi oleh dosen sudah bagus, hanya kadang-kadang terlepas mengemukakan penjelasan dengan bahasa informal. Satu sisi penggunaan bahasa informal memberi kesan dan memberi pengaruh mengurangi ketegangan karena disampaikan dengan nada yang lebih rendah. Bahasa informal juga berfungsi sebagai *ice breaking* untuk mengurangi tingkat ketegangan

mahasiswa. Sistematika penyampaian sudah memahamkan. Pada dasarnya volume suara cukup baik, tetapi pada saat tertentu terjadi volume melemah, sehingga bagi mahasiswa yang kurang mengikuti dengan serius maka ada bagian materi yang hilang/*mis*. Kelemahan tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan oleh dosen pada tatap muka berikutnya. Pada tatap muka kedua dan ketiga, kestabilan volume suara sudah terwujud. Dari sisi bahasa non verbal sebagai penunjang komunikasi verbal nampak cukup mendukung. Penggunaan bahasa pada siklus kedua relatif sudah lebih bagus. Selanjutnya pada siklus ketiga tidak ada pengamatan dosen mengajar karena sudah disetting dalam CD, dan menggunakan tokoh orang lain. Secara umum bahasa yang dimunculkan dalam CD sudah bagus.

3). Ketepatan pemberian tugas

Pada siklus pertama tidak ada pemberian tugas pada mahasiswa. Tugas diskusi diberikan pada siklus kedua. Materi pemberian tugas sudah tepat karena menyoal tentang peran guru yang dapat dilakukan baik di lingkungan kelas, sekolah maupun masyarakat dengan memperhatikan aspek-aspek etika dan upaya peningkatan kualitas guru. Dari aspek materi dianalisis bahwa ketepatan sudah terpenuhi. Dalam hal ini dosen sudah memberi tugas kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dan memotivasi mahasiswa kreatif dalam berpikir. Pada siklus ketiga pemberian tugas tidak berlangsung. Mahasiswa fokus pada materi yang dirancang dalam multi media. Suatu yang signifikan terjadi bahwa mahasiswa merasa sangat senang dan lebih menghayati materi pelajaran.

- 4). Ketepatan menggunakan media oleh dosen sudah terpenuhi dengan menggunakan media *power point*. Dosen dapat menyampaikan materi lebih sistematis dan terstruktur. Dengan persiapan mengajar yang sudah didesain dengan media *power point* maka ada kemudahan dosen untuk setiap saat meng *update* materi yang akan diajarkan kembali pada sesi berikutnya. Sistematis pembelajaran akan lebih mudah memahamkan peserta didik. Hanya kelemahannya pada sisi mahasiswa, mereka mencatat sama seperti yang ada dalam *power point*. Padahal ada kalanya dosen menggarisbawahi/penekanan pada yang esensi tidak pada kata/kalimat yang ada dalam *power point* akan tetapi pada penjelasan yang diberikan. Penjelasan yang substansi tersebut justru terlewatkan oleh mahasiswa untuk dicatat.

Pada siklus kedua juga menggunakan *power point*. Penggunaan media tersebut membantu mahasiswa untuk mencatat materi, tetapi pada sisi lain seperti juga siklus pertama, mahasiswa tidak membuat catatan sendiri sehingga mereka kurang terlatih menyusun kalimat sendiri. Untuk melihat peningkatan ketepatan penggunaan media maka siklus ketiga menggunakan multi media. Media ini sangat memberikan nuansa yang berbeda pada perkuliahan. Mereka memperoleh penyegaran kembali, lebih antusias dan mungkin karena diselingi dengan gambar hidup/film tentang eksistensi guru.

- 5) Ketepatan metode pembelajaran. Untuk siklus pertama menggunakan metode ceramah. Ketika kondisi mahasiswa menunjukkan tingkat

perhatian menurun maka ini mengindikasikan bahwa metode ceramah yang dilakukan terus menerus tanpa diselingi dengan variasi metode maka metode ceramah menunjukkan kecenderungan tidak tepat untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi. Pada siklus kedua dengan pemberian metode diskusi dapat mengeliminir tingkat kejenuhan mahasiswa. Mereka lebih antusias ketika memecahkan persoalan dalam diskusi. Suasana diskusi nampak kondusif.

6) Bentuk Evaluasi.

Pada setiap siklus pembelajaran, evaluasi yang diberikan dosen dalam bentuk pertanyaan pada mahasiswa terkait dengan pembelajaran etika yang baru saja disampaikan. Evaluasi ini untuk melihat secara acak tentang pemahaman siswa. Pemberian tugas diskusi juga merupakan bentuk evaluasi, yang dinilai oleh tim ahli sudah tepat. Secara konsep pembelajaran yang normatif, dosen telah melakukan prosedur yang benar sesuai dengan standar operating pembelajaran. Pada akhir perkuliahan ada evaluasi hasil belajar dengan tetertulis.

b. Dari Aspek mahasiswa

1). Tingkat Perhatian

Pada siklus pertama, ketika dosen memberi penjelasan, mahasiswa menerima pelajaran dalam suasana siap dan serius mendengarkan/memperhatikan ceramah dosen. Suasana kuliah cukup kondusif. Pada kira-kira menit ke 40, tingkat perhatian mahasiswa sudah mulai berkurang. Setelah dilakukan analisis disinyalir bahwa terjadi

kejujuran oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan kurang adanya contoh-contoh yang meningkatkan motivasi mahasiswa untuk lebih bersemangat. Di sisi lain secara rasional ketika mahasiswa mendengarkan sudah mendekati titik jenuh, mereka cenderung tingkat perhatiannya akan menurun. Dalam hal tertentu dosen perlu membuat variasi dalam menerangkan, bisa diselingi humor, melibatkan peserta didik, membuat pendekatan metode pembelajaran yang sesuai.

Pada siklus kedua, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan ceramah dan diskusi. Durasi waktu ceramah kurang lebih 30 menit. Dalam kondisi tersebut belum mengalami masa penurunan perhatian oleh mahasiswa. Selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan metode diskusi. Pelaksanaan diskusi berjalan lancar. Mahasiswa saling berinteraksi untuk melakukan pembahasan. Hasil diskusi menunjukkan mahasiswa mempunyai wawasan yang luas terkait dengan esensi tugas.

Pada siklus ketiga pembelajaran dengan multi media. Materi dirancang melalui media audio visual, Tingkat perhatian mahasiswa meningkat secara signifikan. Secara rasional dikemukakan oleh tim ahli bahwa pembelajaran dengan multi media sangat menarik perhatian mahasiswa. Mereka merasa ada variasi, yang dalam satu sisi sebagai bentuk hiburan dengan melihat tayangan film/gambar bergerak.

2) Respon dan keaktifan bertanya

Respon mahasiswa terlihat pada keseriusan mahasiswa mengikuti kuliah. Hal ini bisa dikatakan sangat bagus. Mereka tertarik atau menyukai materi yang diajarkan, bisa jadi karena materi kuliah sangat berakibat langsung dengan ketrampilan profesi yang akan dijalaninya. Akan tetapi

terkait dengan kreativitas dan keaktifan bertanya sangat minim/relatif kurang. Hal tersebut dimungkinkan karena mahasiswa relatif belum/kurang mempelajari materi secara mandiri sehingga tidak mempunyai pengetahuan yang terinternal. Hal ini menjadikan mereka kurang kritis/kurang mempunyai ide ataupun gagasan kreatif. Ada beberapa mahasiswa yang mengajukan pertanyaan terkait dengan penerapan di lapangan. Kalau ditelaah lebih lanjut jenis pertanyaan mahasiswa kurang menunjukkan tingkat analisis. Respon yang dilakukan mahasiswa baik pada siklus pertama maupun kedua cukup bagus, meskipun pada siklus pertama sempat terjadi penurunan perhatian mahasiswa pada menit keempatpuluh. Pada siklus kedua hal tersebut tidak terjadi karena metode pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi. Pada aspek tingkat partisipasi mahasiswa kurang karena hanya 2 orang (5%) yang bertanya. Pada siklus ketiga tingkat respon dan partisipasi bertanya dari mahasiswa meningkat secara signifikan. Kenyataan ini membuktikan bahwa pemakaian multi media sangat mampu meningkatkan respon dan partisipasi mahasiswa.

- 3) Keaktifan bertanya mahasiswa pada siklus pertama kurang/relatif sedikit. Nampak pula mahasiswa sangat sulit untuk menemukan permasalahan yang akan ditanyakan pada dosennya. Ini disinyalir beberapa hal, antara lain mereka sudah jelas dari materi yang diajarkan, kemungkinan kedua mahasiswa belum banyak wawasan dan ruang lingkungannya sehingga tidak berpikir analisis/sintesis. Akan tetapi pada putaran berikutnya terjadi peningkatan. Pada putaran pertama ada dua orang yang bertanya, putaran kedua keaktifan mahasiswa dipantau melalui partisipasi diskusi. Sebagian

besar mereka aktif berinteraksi dengan kelompoknya. Pada putaran ketiga, partisipasi mahasiswa menanyakan hal-hal terkait dengan eksistensi guru meningkat secara signifikan. Akan tetapi tidak semuanya terpenuhi karena waktu/jam mengajar sudah habis/selesai.

4) Keaktifan mencatat materi pelajaran

Mayoritas mahasiswa mencatat materi pembelajaran dalam bentuk kalimat yang sama dengan tayangan dalam media power point. Hampir tidak ada mahasiswa yang mencatat menggunakan bahasa sendiri dari hal-hal penting materi yang diberikan oleh dosen. Dari sisi kepraktisan pencatatan dapat dikatakan memenuhi kelengkapan catatan. Akan tetapi catatan dari hasil mendengarkan dengan dipadukan kerangka berfikir mereka, yang kemudian ditampilkan dalam kalimat sehingga menjadi catatan kuliah tidak dilakukan oleh mahasiswa. Kondisi di atas berdampak pada kemampuan bahasa tulis mahasiswa relatif rendah. Mereka sangat tidak terlatih menyusun kalimat sesuai dengan apa yang didengar dan dipahami. Satu sisi *power point* sangat memudahkan dosen mengajar, akan tetapi sangat tidak kondusif bagi mahasiswa untuk mencatat sambil meningkatkan bahasa tulis.

5) Ketepatan mengumpulkan tugas

Dari sisi waktu mahasiswa dalam mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Pada awal mengerjakan tugas, mahasiswa nampak sulit untuk mendiskusikan dengan teman satu kelompok. Akan tetapi kurang lebih 10 menit berjalan mereka sebagian besar menunjukkan aktif dalam berdiskusi. Hal tersebut menjadi bahan diskusi para tenaga

ahli, yang akhirnya mengambil kesimpulan bahwa dalam kondisi yang dipaksa (keterbatasan waktu) para mahasiswa lebih serius dalam berinteraksi membahas materi diskusi. Sehingga untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam mengemukakan gagasan antara lain dengan memberikan stimulan pada mereka terkait dengan bagaimana melakukan refleksi dan memberi makna dari apa yang telah dipahami.

6) Mengakses Sumber Belajar

Ketika pembelajaran dengan metode diskusi dilakukan, para mahasiswa belum diberitahu sebelumnya. Meskipun demikian, ada sebagian mahasiswa yang membawa buku teks tentang keguruan. Ada beberapa mahasiswa yang mengakses informasi dari sumber internet karena sebagian kecil dari mereka membawa *lap top*. Dalam komunikasi dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa untuk mengakses sumber belajar mereka membaca di perpustakaan, sebagian membeli buku referensi dan dari internet.

7) Tingkat pemahaman

Tinjauan dosen ahli mengemukakan bahwa pada dasarnya tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, baik pada putaran pertama, kedua dan ketiga sudah baik. Hal ini secara acak dipantau melalui pertanyaan dosen, yang dijawab dengan benar oleh mahasiswa. Di samping itu hasil diskusi mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa cukup bagus.

8) Sikap keguruan

Mayoritas mahasiswa sudah menunjukkan sikap keguruan yang cukup bagus. Cara berpakaian mereka relatif sopan, ini dimungkinkan karena peran lembaga yang serius mengupayakan pendidikan karakter. Sikap ketika mengikuti pembelajaran sudah tertib. Sikap teladan guru (sabar, cara berbicara, menjawab pertanyaan) sudah nampak. Sikap-sikap tersebut sudah dapat dilihat baik pada putaran pertama, kedua dan ketiga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan realitas proses pembelajaran dan pengamatan oleh dosen ahli dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Beberapa permasalahan sebagai rasionalitas mengapa mahasiswa kurang berpartisipasi, adalah:
 - a. Mahasiswa kurang melakukan pendalaman materi dengan mencari informasi atau membaca buku referensi.
 - b. Materi yang dicatat sesuai yang ada dalam *power point*, tidak dikembangkan sendiri sesuai dengan daya tangkap mahasiswa, yang kemudian diwujudkan dalam formulasi kalimat.
 - c. Motivasi belajar mahasiswa rendah. Mereka aktif belajar ketika akan med semester atau ketika akan ujian sehingga kurang mempunyai wawasan berpikir dan kurang daya kritisnya.
2. Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik serta meningkatkan proses pembelajaran yang kondusif akan sangat tergantung kepada:
 - a. Kesiapan dosen memberi materi kuliah. Dosen perlu mempunyai ketrampilan improvisasi, memadukan antara kerampilan mengajar dengan seni serta sedikit humoris akan lebih menunjang mahasiswa berpartisipasi.
 - b. Dosen selalu memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menanggapi/respon.. Ada

pemikiran bahwa kualifikasi guru yang profesional perlu mempunyai kecakapan spontanitas, ketrampilan mendeskripsikan, ketrampilan berbicara. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan kiranya ada mata kuliah khusus terkait dengan teknik presentasi.

3. Ada skeptis bahwa para mahasiswa kurang mempunyai *need achievement* (kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas diri) serta kurang menunjukkan keseriusan dalam belajar. Ini dimungkinkan karena mereka terpengaruh lingkungan belajar yang kurang kondusif. Sisi lain dimungkinkan ada imbas budaya instan dikalangan masyarakat masuk pada budaya belajar yang rendah.
4. Partisipasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh hal-hal sbb.:
 - a. Variasi metode pembelajaran dengan metode ceramah kurang memotivasi partisipasi mahasiswa
 - b. Pembelajaran dengan metode diskusi lebih mendorong mahasiswa aktif dan memotivasi daya nalar dan kritis.
 - c. Pembelajaran dengan multi media berpengaruh signifikan dalam mendorong partisipasi mahasiswa.
 - d. Dengan media yang bervariasi serta materi pembelajaran yang dikemas dengan memakai ilustrasi secara realitas akan memberi suasana yang mendorong tingkat partisipasi dan daya kritis.

B. Saran-saran

1. Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan sebaiknya metode dan media pembelajaran perlu variasi.
2. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, meningkatkan kapasitas mahasiswa sangat dibutuhkan peran dosen dalam memotivasi secara intens.
3. Untuk meningkatkan profesionalitas dosen mengajar, sebaiknya ada peran lembaga memberikan fasilitas dosen melakukan studi banding di universitas lain baik nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Bobbi De Porter, at.al.,2009.*Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama
- Hisyam Zaini, 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yoguakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD).
- Kurikulum 2009, Fakultas Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soetjipto & Kosasih, 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta
(http://www.freewebs.com./santyasa/pdf/implementasi_lesson_study_pdf)